

**HUBUNGAN PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR  
DAN INTELIGENSI TERHADAP PRESTASI  
BELAJAR DI SMU NEGERI 2, SOPOSURUNG  
BALIGE**

**( Laporan Penelitian )**



o  
i  
e  
h

- 1. Sarinah, S.Psi**
- 2. Diana Emi, S.Psi**

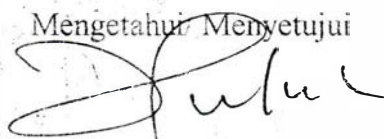
**Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area  
Medan  
2002**

## PROPOSAL PENELITIAN

1.	Judul Penelitian	: Hubungan Pengaturan Diri Dalam Belajar Dan Inteligensi Terhadap Prestasi Belajar Di SMU Negeri 2 Balige, SOPOSURUNG BALIGE
2.	Ketua Peneliti	: Sarinah
	NIP	: -
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Pangkat/ Golongan	: Asisten Ahli / IIIb
	Univ/ Ins	: Universitas Medan Area/ Psikologi
3.	Anggota Peneliti	: Diana Erni
	NIP	: -
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Pangkat/ Golongan	: Asisten Ahli / IIIb
	Univ/ Ins	: Universitas Medan Area/ Psikologi
4.	Lokasi Penelitian	: Indonesia ( Data Sekunder)
5.	Lama Penelitian	: 4 (empat) Bulan
6.	Biaya Penelitian	: Rp. 500.000 ( Lima Ratus Ribu Rupiah )
7.	Sumber Dana	: Mandiri

Medan, 17 Desember 2002

Mengetahui Menyetujui



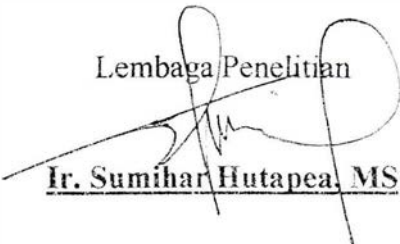
Drs. Mulia Siregar

Peneliti,  
Ketua



Sarinah, S.Psi

Lembaga Penelitian



Ir. Sumihar Hutapea, MS

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas selesainya penulisan hasil penelitian ini.

Selain itu dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan rasa terimakasih kepada setiap orang yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan penulisannya.

Semoga Tuhan yang Maha Esa membalaskan segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca sekalian pada umumnya.

**Terimakasih,  
Penulis.**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. TUJUAN PENELITIAN .....	6
C. MANFAAT PENELITIAN .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. PRESTASI BELAJAR</b>	
1. Pengertian Prestasi Belajar .....	7
2. Ciri-ciri Prestasi Belajar .....	9
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi prestasi belajar .....	10
<b>B. PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR</b>	
1. Pengertian Pengaturan Diri Dalam Belajar .....	15
2. Pandangan Teoritikus “social cognitive” terhadap pengaturan diri dalam belajar .....	17
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar .....	18
<b>C. INTELLIGENSI</b>	
1. Pengertian Inteligensi .....	24

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi Intelligensi ...	26
D. HUBUNGAN ANTARA PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR .....	29
E. HUBUNGAN ANTARA INTELIGENSI DENGAN PRESTASI BELAJAR .....	30
F. HIPOTESIS PENELITIAN .....	31
 BAB III METODA PENELITIAN	
A. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN .....	32
B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN .....	33
C. POPULASI DAN TEHNIK PENGAMBILAN SAMPEL .....	34
D. METODE PENGUMPULAN DATA .....	35
E. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR .....	43
F. METODE ANALISA DATA .....	45
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. ORIENTASI KANCAH DAN PERSIAPAN PENELITIAN .....	48

1. ORIENTASI KANCAH .....	48
2. PERSIAPAN PENELITIAN .....	49
a. Persiapan Administrasi .....	49
b. Persiapan Alat Ukur .....	50
c. Hasil Uji Coba Angket Pengaturan Diri Dalam Belajar .....	51
B. PELAKSANAAN PENELITIAN .....	54
C. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	56
1. UJI ASUMSI .....	56
a. Uji Normalitas Sebaran .....	56
b. Uji Linieritas Hubungan .....	58
2. HASIL PERHITUNGAN ANALISIS KORELASI DAN PRODUCT MOMENT PEARSON .....	59
D. PEMBAHASAN .....	61
 BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. KESIMPULAN .....	64
B. SARAN-SARAN.....	64

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses belajar mengajar keberhasilan atau prestasi belajar siswa, baik pada tingkat dasar maupun lanjut merupakan masalah yang selalu dianggap penting dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam belajar, kemampuan intelektual memainkan peran yang sangat besar, khususnya terhadap fungsi rendahnya prestasi yang dapat dicapai siswa. Akan tetapi kemampuan intelektual bukanlah merupakan faktor satu-satunya, karena kerajinan, usaha, keefektifan metode belajar, faktor pribadi dan faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. (Walgito, 1989).

Dalam suatu proses belajar mengajar terdapat pula perbedaan individual baik dalam belajar maupun dalam diri siswa itu sendiri. Ada siswa yang cepat dan ada siswa yang lambat dalam belajar, ada siswa yang baik, ada yang kurang baik. Perbedaan individu yang dimaksud adalah perbedaan dalam kemampuan dan kecepatan belajar. (Munandar, U. dkk, 1987).

Perbedaan ini tercermin dari sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki masing-masing siswa, baik dalam kemampuan, keterampilan, sikap belajar, kualitas belajar, maupun dalam hasil belajar. Selain itu dalam proses belajar mengajar secara klasikal, umumnya terdapat kelompok siswa yang digolongkan sebagai kelompok normal atau kelompok biasa.

Kelompok di bawah normal (siswa yang mengalami kesulitan belajar) dan terdapat pula kelompok di atas normal sama dengan kelompok berbakat (siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari kemampuan siswa kelompok biasa). (Munandar, U. dkk, 1987). Menurut U.S. Office J. Education (1972), yang dimaksud dengan berbakat dan bertalenta adalah mereka yang diidentikkan oleh orang-orang yang profesional sebagai orang yang mencapai prestasi tinggi karena kemampuannya yang unggul.

Dalam Seminar Nasional "Alternatif Program Pendidikan Bagi Anak Berbakat" (1981) dan pada Seminar "Work Shop on Program Alternatif for The Gifted and The Talented (1982), di Jakarta, telah dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan anak-anak berbakat adalah mereka yang karena kemampuannya yang unggul mampu memberikan prestasi unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi. Definisi ini merupakan adopsi dari definisi U.S. Office of Education. Konsep lain tentang keberbakatan diajukan Renzalli dkk. (dalam Munandar, U. 1987), dan hasil-hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa yang menentukan keberbakatan seseorang pada hakekatnya adalah adanya 3(tiga) kelompok ciri, yaitu kemampuan di atas rata-rata, kreatifitas dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas.

Adanya perbedaan kelompok siswa yang termasuk keberbakatan (di atas normal) dan biasa (normal) dalam proses belajar merupakan masalah utama yang melatar belakangi penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui sejauh mana hubungan antara faktor-faktor selain inteligensi yaitu pengaturan diri dalam belajar,



lingkungan belajar di rumah dengan prestasi belajar siswa. Apakah adanya perbedaan antara variabel-variabel tersebut pada siswa yang berbakat dengan siswa biasa.

Menurut Gage (1985), unsur-unsur yang mempengaruhi proses belajar agar menjadi efektif adalah strategi dalam menentukan tujuan belajar, mengetahui kapan strategi yang ada dapat digunakan dan memonitor ke-efektifan strategi belajar tersebut. Banyak penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan strategi belajar dalam bidang studi tertentu, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar dengan siswa yang tidak menggunakan strategi belajar secara efektif. (Pokey dan Blumen, 1990).

Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi belajar turut menentukan hasil kerja yang diharapkan. Cara yang kurang tepat akan menyebabkan hasil belajar yang dicapai kurang memuaskan, oleh sebab itu strategi belajar merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh setiap siswa pada semua tingkat.

Dalam proses belajar baik di tingkat dasar maupun lanjutan, pengaturan diri dalam belajar merupakan suatu pendekatan yang penting. Seringkali terjadi sekalipun kemampuan siswa tinggi tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi yang optimal, karena kegagalannya dalam mengontrol diri dalam belajar.

Beberapa peneliti (Zimmerman, 1986), mengatakan bahwa lingkunganpun tidak dapat menjamin proses belajar berjalan dengan baik, tanpa diiringi dengan perilaku-perilaku yang dapat mendukung proses belajar.

Pengaturan diri dalam belajar memfokuskan perhatian pada bagaimana siswa secara aktif mengatur dan mendukung praktek belajar mereka sendiri. Menurut teori "*sosial cognitive*" (Bandura, 1986), pengaturan diri dalam belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor pribadi, (yaitu penentuan tujuan dan proses metacognitif), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor perilaku, (yaitu observasi diri, penilaian diri dan reaksi diri). Dan faktor lingkungan, yang berhubungan secara timbal balik, karena mungkin saja terjadi dimana pengaruh faktor lingkungan, lebih besar daripada pengaruh faktor perilaku atau pribadi.

Sebagai contoh dalam proses belajar mengajar di kelas, guru yang mengajar dengan cara yang keras dan kaku akan mengakibatkan pengaturan diri dalam belajar siswa, misalnya rencana atau ganjaran diri menjadi tidak berarti. Sebaliknya pada guru yang mengajar dengan wajar, tidak kaku dan memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya, akan memungkinkan faktor pribadi dan perilaku lebih mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar.

Didasarkan pada teori di atas, Zimmerman (1989), membuat suatu rumusan dalam menjelaskan pengaturan diri dalam belajar, menurutnya pengaturan diri dalam belajar adalah tingkat dimana siswa secara metacognitif (proses pengambilan keputusan dalam mengatur pemilihan dan penggunaan pengetahuan tentang variabel yang dapat mempengaruhi belajar) mempunyai dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Penggunaan strategi-strategi dalam pengaturan diri secara teoritis akan mempertinggi persepsi yang positif terhadap kontrol diri. Persepsi yang positif ini diasumsikan menjadi dasar motivasi untuk melakukan pengaturan diri selama belajar.

Penelitian-penelitian tentang hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar pada bidang-bidang studi tertentu yang dilakukan oleh Zimmerman (1986, 1990); Pokay dan Blumenfeld (1990); Schank (1986); Pintrich dan De Groot (1990), menunjukkan adanya korelasi yang cukup tinggi, yaitu berkisar antara 0,40 sampai 0,63. Penelitian yang dilakukan Freeburg dan Payne (1967), menunjukkan adanya hubungan yang positif antara lingkungan di rumah dengan kemampuan intelektual anak. Sementara Kitano (1986), berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara status sosial ekonomi orang-tua dengan kinerja kognitif, sekalipun tidak semua anak dari keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi memperlihatkan kinerja kognitif yang baik, demikian pula sebaliknya tidak semua anak dari keluarga yang status sosial ekonominya kurang, mempunyai performansi buruk.

Menurut Kitano (1986), dalam literatur-literatur ada kecenderungan untuk mengidentifikasi faktor-faktor khusus yang ada dalam lingkungan dan prestasi belajar. Para peneliti membedakan lingkungan di rumah dalam 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Kebiasaan Orang-tua, seperti halnya instruksi yang diberikan pada anak, penggunaan pujian atau kritikan dan kecenderungan melakukan diskusi daripada memberi perintah, Lingkungan fisik, seperti jumlah keluarga di rumah, keadaan rumah yang memadai, tersedianya sarana yang dapat menunjang pendidikan anak,

2. Sikap Orang-tua, yaitu seperti tingkat aspirasi terhadap anak, nilai-nilai yang diberikan terhadap tugas-tugas akademik anak.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi yang diperoleh siswa di sekolah.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang sejauh mana hubungan antara pengaturan diri dalam belajar di rumah dan inteligensi dengan prestasi belajar.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memperkaya teori tentang pentingnya pengaturan diri dalam belajar, dan lingkungan belajar di rumah terhadap prestasi belajar.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan bagi guru maupun orang-tua siswa dalam meningkatkan pengaturan diri dalam belajar dan lingkungan belajar di rumah yang dapat mengoptimalkan prestasi belajar siswa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Prestasi Belajar**

##### **1. Pengertian Prestasi Belajar.**

Setiap proses belajar mengajar akan berakhir pada suatu hasil. Hasil dari proses belajar mengajar disebut sebagai hasil belajar atau produk yang dihasilkan oleh siswa-siswi.

Des (dalam Suryabrata, 1980) mengatakan bahwa setiap bentuk belajar tidaklah dapat terlepas dari prestasi belajar yaitu, hasil yang didapatkan dari aktivitas belajarnya.

Buchari (1980) mengatakan bahwa prestasi belajar sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan seseorang setelah belajar dalam jangka waktu tertentu.

Sujana (1989) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar dari kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang setelah menerima pengalaman belajarnya.

Gage dan Berliner (1984) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dicapai dan merupakan hasil dari proses belajar.

Hamalik (1975) mengatakan prestasi belajar adalah suatu hasil kegiatan belajar, yaitu banyaknya perubahan yang terjadi secara kualitas jika dibandingkan dengan kegiatan belajar sebelumnya dalam waktu tertentu.

Soejiarto (dalam Soemanto, 1990) mengatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Wirawan (1976) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil dalam usaha suatu belajar sebagaimana dinyatakan dalam nilai-nilai raport. Selanjutnya Winkel (1991) mengatakan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dengan memantau prestasi belajar siswa. Prestasi belajar biasanya diukur dari nilai sehari-hari hasil tes belajar dan lamanya bersekolah. Skor prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa pada mata pelajaran tertentu yang diwujudkan dalam bentuk angka.

Boom (dalam Loise, 1992) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan peningkatan hasil melalui perubahan belajar yang dicapai seseorang pada lembaga formal dan dilakukan secara sengaja. Selanjutnya, berdasarkan prestasi belajar ini dapat diketahui informasi tentang kemajuan anak didik setelah belajar dalam jangka waktu tertentu. Selain untuk mengetahui informasi tentang siswa dapat juga untuk mengetahui tingkat efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu (Buchari, 1980).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dalam pendidikan formal atau sekolah adalah tingkat keberhasilan atau kemajuan yang dicapai oleh siswa-siswi dalam mempelajari materi pelajaran yang telah ditempuh

individu selama jangka waktu tertentu dan merupakan informasi tentang kemajuan anak didik setelah belajar dalam jangka waktu tertentu dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode pendidikan yang dipergunakan selama jangka waktu tertentu. Biasanya prestasi belajar siswa dituangkan ke dalam bentuk raport.

## **2. Ciri-ciri Prestasi Belajar.**

Walsh (dalam Kholinda, 1995) menyebutkan ciri-ciri siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik,
- b. Mempunyai motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan,
- c. Mampu mengekspresikan diri.

Sedangkan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang negatif menurut Walsh (dalam Kholinda, 1995) ditandai dengan ciri-ciri :

- a. Mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir,
- b. Melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindari dan malah bersikap menentang,
- c. Tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) analogi, yaitu : bersifat positif (baik) dan bersifat negatif (buruk). Prestasi belajar bersifat positif ditandai dengan ciri-ciri bahwa siswa tersebut : (a). mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik, (b). mempunyai motivasi dan usaha untuk mencapai keberhasilan dan (c). mampu



mengekspresikan diri. Sedangkan siswa yang mempunyai prestasi belajar yang negatif ditandai dengan ciri-ciri : (a). mempunyai perasaan dikritik, ditolak dan diisolir, (b). melakukan mekanisme pertahanan diri dengan cara menghindari dan malah bersikap menentang dan (c). tidak mampu mengekspresikan perasaan dan perilakunya.

### **3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.**

Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Nawawi (1989) adalah aspek dari dalam diri individu, seperti kemampuan dasar atau inteligensi. Kemudian aspek dari luar individu, seperti tingkat kesulitan dari masalah yang harus diselesaikan dan keadaan ini mengandung unsur keberuntungan.

Menurut Anwar (1992), bahwa aspek-aspek yang turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar adalah sebagai berikut :

#### **a. Aspek individu.**

##### **1. Kesehatan**

Kondisi kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting artinya bagi setiap orang baik fisik maupun mental agar badan tetap kuat dan pikiran tetap segar serta tetap bersemangat.

##### **2. Minat**

Minat bisa timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar dan kuat terhadap sesuatu hal merupakan modal



yang besar dalam mencapai tujuan. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang cenderung menghasilkan prestasi yang rendah.

### 3. Bakat

Bakat merupakan aspek yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak dapat dibantah bahwa belajar pada bidang yang diminati dan sesuai dengan bakat seseorang memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

### 4. Motivasi

Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan membuat malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

### 5. Inteligensi dan kemampuan kognitif

Wechsler (dalam Suryabrata, 1980) memberikan batasan mengenai kecerdasan, yaitu keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir secara logis dan bertindak secara terarah serta menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, sejauh kemampuan seseorang dalam tingkat inteligensi yang dimiliki. Aspek kecerdasan umumnya memiliki hubungan positif dengan hasil belajar.

## b. Aspek Lingkungan.

### 1. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik dapat berupa suhu, misalnya sekolah yang didirikan di sekitar lingkungan yang mempunyai temperatur atau suhu yang tidak stabil akan membuat anak didik dan para tenaga edukatif merasa gelisah dalam proses belajar mengajar yang secara langsung dapat menurunkan motivasi dan bagi anak didik prestasi belajarnya menjadi rendah. Keadaan gedung juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, artinya gedung dengan kondisi bangunan yang baik dan tidak rusak dapat meningkatkan gairah siswa untuk belajar yang secara langsung meningkatkan prestasi belajarnya. Selanjutnya peralatan belajar mengajar, seperti kelengkapan sarana belajar mengajar (papan tulis, alat peraga, *over head projector* dan lain-lain) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

## 2. Lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik yang melibatkan siswa-siswi atau anak didik secara langsung, misalnya hubungan siswa dengan siswa lainnya dan hubungan siswa dengan tenaga pengajar. Jika hubungan ini tidak harmonis dapat mengakibatkan siswa-siswi yang bersangkutan merasa tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang pada akhirnya dapat menyebabkan siswa-siswi tersebut menjadi malas belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

## 3. Lingkungan status sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi ini relatif pengaruhnya terhadap perkembangan proses belajar seseorang. Individu yang hidup dan dibesarkan pada keluarga yang

mampu, akan mendapat fasilitas yang cukup untuk belajar sehingga akan mempengaruhi hasil prestasi belajarnya dan sebaliknya; bila seseorang berada pada status ekonomi yang kurang, tentu saja mempengaruhi prestasi belajar karena fasilitas belajarnya kurang memadai.

#### 4. Lingkungan keluarga.

Keluarga memiliki arti yang penting dalam kaitannya dengan prestasi belajar, karena pada dasarnya keberhasilan siswa-siswi di sekolah berkaitan erat dengan ada tidaknya gangguan atau hambatan emosional dalam hubungan atau relasi yang terjadi antara siswa-siswi yang bersangkutan dengan keluarga atau orang-orang di lingkungan rumah atau orang-orang paling dekat dengan siswa-siswi tersebut.

Umar (1985), mengatakan bahwa Aspek-aspek yang mempengaruhi prestasi belajar ialah: bahan yang diajarkan, metode mengajar, tenaga pengajar, aspek sosial ekonomi, aspek instrumental seperti: gedung, perlengkapan belajar, perlengkapan praktikum, kurikulum, program pendidikan, pedoman belajar, aspek belajar (minat, kecerdasan, inteligensi, bakat, motivasi dan kebiasaan belajar).

Walgito (1989), mengatakan aspek-aspek yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar ialah :

- a. Aspek lingkungan, menyangkut tempat belajar, alat-alat belajar, suasana belajar, waktu belajar dan pergaulan.
- b. Aspek bahan yang dipelajari, meliputi metode mengajar, jenis bahan yang dipelajari apakah berarti atau tidak dan cara belajar yang dipakai.

- c. Aspek orang yang belajar, adalah aspek jasmani dan psikologis, yaitu kesiapan mental untuk menghadapi tugas yang harus dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar adalah kecerdasan, bakat khusus, minat, motivasi, keadaan kepribadian, cara belajar, sikap, bahan yang diajarkan, ingatan, bimbingan, latihan, metode belajar, lingkungan belajar, perlengkapan belajar dan tempat belajar.

### **B. Pengaturan Diri dalam Belajar.**

Penjelasan tentang pengaturan diri dalam belajar yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini didasarkan pada teori "*social cognitive*" dari Bandura. Maka sebelum masalah pengaturan diri dalam belajar dibahas, terlebih dulu akan diuraikan sepintas mengenai teori "*social cognitive*". Pendekatan teoritik teori "*social cognitive*" adalah teori "*social learning*" hanya dikemukakan oleh kekuatan dari dalam, demikian pula tidak secara otomatis dikontrol oleh stimuli dari lingkungan. Fungsi psikologis dijelaskan sebagai interaksi timbal balik yang terus menerus terjadi lebih luas dari pada yang digambarkan oleh label "*social learning*". Selain itu menurutnya, banyak teori-teori yang berbeda rumusannya seperti teori "*drive*" dari Dollard dan Miller (1941), teori "*Expectancy*" dari Rotter (1954), teori "*Conditioning*" dari Patterson (1982) semuanya menggunakan label "*social learning*". Untuk hal inilah Bandura menyatakan bahwa label yang lebih tepat dan

terpisah dari pendekatan teoritisnya adalah teori "*social cognitive*" dan penggunaan label ini tidak mendapat tuntutan dari asal-usul teoritiknya.

### **1. Pengertian Pengaturan Diri dalam Belajar.**

Menurut teori "*social learning*" (Bandura, 1986), terdapat 3 (tiga) proses kunci yang menyangkut pengertian umum pengaturan diri, yaitu :

- a. Mengamati kinerja diri, yaitu seseorang menguji perilakunya sendiri dalam hal kualitas, kuantitas maupun originalitas. Menurut Nelson (1977) sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hanya informasi yang nyata terhadap perilaku sendiri yang akan mengubah perilaku seseorang.
- b. Menilai kinerja diri, yaitu seseorang mengevaluasi diri terhadap standart pribadinya. Hasil penelitian Bandura dan Kupers (1964) menunjukkan bahwa standart seseorang untuk menilai kinerjanya dipelajari dari model yang diamatinya, yang berada dalam dunia sosialnya sendiri.
- c. Konsekuensi diri, yaitu penilaian terhadap perilaku sendiri dapat menimbulkan kepuasan, ketidakpuasan, kebanggaan ataupun kritik terhadap diri sendiri.

Berdasarkan hasil penelitiannya, Bandura (1978) menyimpulkan bahwa orang yang menghargai pencapaian perilakunya sendiri secara signifikan lebih tinggi kinerjanya daripada mereka yang tidak menghargai pencapaian dalam kegiatan yang sama. Dengan demikian penghargaan atau hukuman pada diri sendiri atas keberhasilan atau kegagalan secara efektif dapat mengontrol perilaku seseorang.

Definisi pengaturan diri dalam belajar menurut Zimmerman (1986) adalah tingkat dimana siswa secara metakognitif mempunyai dorongan untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Secara metakognitif, siswa yang mengatur diri adalah mereka yang merencanakan, mengorganisasikan, menginstruksikan diri, memonitor diri dan mengevaluasi diri pada berbagai tahapan selama proses belajar berlangsung. Siswa yang mempunyai dorongan untuk belajar mempunyai otonomi atas dirinya, serta memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan yang dapat mengoptimalkan belajarnya.

Definisi di atas mengasumsikan pentingnya 3 (tiga) unsur untuk mencapai tujuan belajar, yaitu :

- a. Strategi pengaturan diri dalam belajar yaitu, tindakan-tindakan dan proses-proses yang berhubungan langsung dengan perolehan informasi atau keterampilan.
- b. Persepsi "*self efficacy*" terhadap kinerja keterampilan yaitu, persepsi tentang kemampuan seseorang dalam mengorganisasikan dan melakukan tindakan yang tidak perlu untuk mencapai kinerja keterampilan yang direncanakan.
- c. Tujuan akademik yang menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perolehan prestasi dalam belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pengaturan diri dalam belajar, kemampuan siswa sendiri yang memprakarsai dan langsung berusaha sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dan tidak hanya mengandalkan diri pada guru-guru ataupun orang dewasa lainnya.

## 2. Pandangan Teoritikus "*social cognitive*" terhadap pengaturan diri dalam belajar.

Teoritikus "*social cognitive*" menjelaskan bahwa seseorang tidak hanya dikendalikan dari dalam, maupun secara otomatis dikontrol oleh stimulus dari luar, fungsi psikologis dijelaskan sebagai suatu model interaksi timbal balik antara aspek perilaku, aspek kognitif dan pribadi, serta lingkungan.

Demikian pula dalam pengaturan diri dalam belajar dipengaruhi oleh ketiga hal di atas yang berhubungan secara timbal balik. Selain itu kemampuan siswa untuk mengatur diri tergantung pada perkembangan belajar. Semakin tua atau semakin banyak pengalamannya yang diperoleh oleh siswa, maka dapat dipastikan semakin baik ia mengatur diri dalam belajar (Bandura, 1986).

Menurut Thoresen dan Mahoney (1984) strategi yang umum digunakan untuk menambah pengaruh proses pengaturan diri dalam belajar antara lain dengan merancang strategi yang dapat mengontrol perilaku, lingkungan maupun mengontrol proses-proses tersembunyi seperti "*self efficacy*", penentuan tujuan maupun proses metacognitif. Dalam pengaturan diri dalam perilaku, siswa yang secara aktif menggunakan strategi evaluasi, (misalnya, mengecek kembali pekerjaan rumah) akan mendapatkan informasi tentang kekurangan sesuatu pekerjaannya.

Dalam pengaturan diri terhadap lingkungan siswa secara aktif menggunakan strategi untuk mengatur lingkungan belajarnya, yang biasanya merupakan suatu rangkaian perilaku. (misalnya, merencanakan belajar di tempat



yang tenang dengan merubah tata ruang, mematikan suara radio, memasang lampu yang memadai, mengatur tempat untuk memulai, dan sebagainya).

Penataan lingkungan belajar selanjutnya tergantung pada persepsi siswa terhadap keefektifannya dalam menunjang belajar.

Pengaturan diri terhadap proses-proses tersembunyi terutama menyangkut dengan hal-hal yang berhubungan dengan proses metakognitif dan penentuan tujuan. (misalnya, dalam melakukan suatu percobaan dalam pelajaran tertentu, siswa secara aktif memikirkan langkah-langkah yang perlu dilakukannya agar percobaan tersebut berhasil baik).

### **3. Aspek-aspek yang mempengaruhi Pengaturan Diri dalam Belajar.**

Menurut teori "*social cognitive*", aspek-aspek yang menentukan pengaturan diri dalam belajar adalah aspek pribadi, perilaku dan lingkungan (Bandura, 1986), sebagai berikut :

#### **a. Aspek pribadi**

Aspek pribadi yang menentukan pengaturan diri dalam belajar adalah persepsi "*self efficacy*" siswa. Menurut Bandura (1986), pengaruh ini sangat tergantung pengetahuan siswa tentang pengaturan diri, proses metakognitif, tujuan dan keadaan afeksi siswa.

Pengetahuan tentang pengaturan diri dalam belajar tidak hanya tergantung pengetahuan siswa pada bagaimana menggunakan strategi tetapi juga tergantung pada proses metakognitif yang dilakukan hasil kinerja.



Menurut Zimmerman, (1989) pada tingkat yang umum dalam pengaturan diri, analisis tugas atau perencanaan dilakukan untuk menyeleksi atau memilih strategi-strategi pengaturan diri.

Perencanaan ini diasumsikan terjadi berdasarkan pada tugas-tugas yang dihadapi. Pada tingkatan yang lebih khusus, proses-proses mengontrol perilaku menjadi pedoman untuk melaksanakan, menekuni dan memonitor respon-respon penggunaan strategi belajar dalam konteks tertentu.

Perbedaan kedua proses kognitif di atas dapat diilustrasikan dalam strategi pengarahan diri (Meichenbaum dan Grodman, 1979) sebagai berikut :

Seorang anak laki-laki SLTA yang tergabung dalam kelompok band di sekolah, secara periodik mengeluarkan bunyi yang janggal dari terompetnya, kesalahan ini membuat ia dicemoohkan oleh anggota kelompok band lainnya. Untuk memperbaiki kesalahan dalam membaca not tertentu, ia merencanakan untuk menggunakan kata-kata kunci untuk mengingat kembali nada not-not balok pada musik. Untuk mengontrol strategi pengarahan diri, ia mempertahankan diri untuk membaca not-not lebih baik dan mengingat kata-kata kunci untuk membantu ingatannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ke-efektifan siswa dalam merencanakan dan mengontrol perilakunya sendiri merupakan salah satu tanda yang memungkinkan pengaturan diri yang lebih baik. Proses metakognitif juga tergantung pada tujuan yang ingin dicapai siswa. Anak laki-laki yang diilustrasikan di atas, dapat saja keluar dari keanggotaan bandnya, setelah

dicemoohkan teman-temannya. Tetapi karena ia mempunyai tujuan jangka panjang yaitu, menjadi musikus yang profesional, maka ia mempunyai motivasi yang tinggi untuk memperbaiki kesalahannya, ia harus melakukannya secara bertahap. Dengan demikian penentuan tujuan merupakan hal yang penting dalam pengaturan diri.

Menurut Bandura (1986), banyak hasil-hasil yang diharapkan terlalu jauh dan umum, karena itu orang harus menciptakan pedoman bagi dirinya sendiri dan memotivasi dirinya agar dapat mencapai hasil yang diinginkan. Selain penentuan tujuannya, keadaan afeksi juga mempengaruhi pengaturan diri. Penelitian yang dilakukan Kohl (1902), menunjukkan bahwa kecemasan dapat mengganggu berbagai proses metakognitif, terutama dalam proses mengontrol tindakan dan penentuan tujuan.

b. Aspek perilaku

Terdapat 3 (tiga) hal utama yang relevan dalam menganalisa pengaturan diri dalam belajar, yaitu :

b.1. Observasi diri (menganalisa pengaturan diri dalam belajar).

Observasi diri menunjukkan pada perilaku siswa yang memonitor kinerja mereka sendiri. Dengan mengobservasi diri, siswa dapat memperoleh informasi dini juga dipengaruhi oleh faktor pribadi seperti "*self efficacy*", penentuan tujuan, maupun proses metakognitif.

Menurut Zimmerman (1989), terdapat 2 (dua) metoda yang dapat digunakan dalam mengobservasi perilaku, yaitu : melalui laperan lisan atau tertulis dan

rekaman kuantitatif dari tindakan yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan Schunk (1983), tentang penggunaan prosedur rekaman terhadap siswa-siswa SD yang mempunyai prestasi kurang dalam pelajaran pengurangan (aritmatik), menunjukkan bahwa siswa yang melakukan prosedur rekaman memperlihatkan secara signifikan lebih tinggi dalam "*self efficacy*", keterampilan dan ketekunannya dalam menghadapi tugas dibanding dengan siswa yang tidak melakukan prosedur rekaman. Studi ini menunjukkan bahwa sistematis terhadap kemajuan belajarnya, dapat menghasilkan efek reaksi diri yang positif selama belajar.

#### b.2. Penilaian diri

Penilaian diri menunjukkan pada perilaku-perilaku siswa yang secara sistematis dibandingkan kinerja mereka dengan standart akan tujuan tertentu. Dua cara yang umum yang dapat digunakan siswa, antara lain dapat dengan melakukan prosedur checking. (misalnya, dengan memeriksa kembali jawaban soal-soal matematika) dan dengan membandingkan jawaban sendiri dengan jawaban teman atau dengan kunci jawaban.

Hasil penelitian yang dilakukan Schunk (1983), menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diberi perlakuan penilaian diri memperlihatkan "*self efficacy*" yang lebih tinggi dan lebih terampil dalam menyelesaikan tugas dibanding dengan kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan. Penelitian yang dilakukan Collin (1982), menunjukkan bahwa siswa yang "*self efficacynya*" tinggi

memperlihatkan penilaian diri yang lebih baik dalam menghadapi tugas belajar yang sulit daripada siswa yang "*self efficacy*nya" rendah.

### b.3. Reaksi diri

Reaksi diri menunjukkan pada perilaku adanya usaha siswa dalam mengoptimalkan perilaku tertentu dalam belajar, mempertanggung jawabkan proses-proses pribadi selama belajar dan memperbaiki lingkungan belajar.

Menurut Bandura (1986), ketiga hal di atas sangat tergantung satu sama lainnya, sebuah contoh, cara membuat hipotesis bahwa yang membuat siswa lebih mengobservasikan diri mereka terhadap pekerjaan mereka dalam 2 (dua) hal yaitu, yang memberi informasi penting bagi penentuan standart kinerja dan untuk mengevaluasi perilakunya.

Kedua hal ini diasumsikan akan mendorong reaksi diri seseorang untuk mencapai kinerja yang diinginkan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Shapiro (1984), tentang monitoring diri menunjukkan bahwa siswa yang melakukan penelitian terhadap diri sendiri dapat menghasilkan berbagai efek reaksi diri yang positif selama belajar.

### c. Aspek Lingkungan

Pengaruh lingkungan yang turut menentukan pengaturan diri dalam belajar adalah peran pengalaman, modelling, persuasi verbal dan struktur dalam konteks belajar.

1. Lingkungan sosial dan pengalaman mempunyai pengaruh yang cukup besar

dalam kehidupan manusia.

Menurut Bandura (1986), observasi diri dan pengalaman merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam merubah persepsi siswa terhadap "self efficacy" dan pengetahuan seseorang, karenanya peranan pengalaman bagi siswa adalah untuk memotivasi siswa dalam pemulihan strategi belajar.

2. Peranan modelling dalam pengaturan diri dalam belajar yang efektif dapat mempertanggung jawabkan "self efficacy" pada siswa yang kurang percaya diri. Menurut Bandura (1986), modelling melalui strategi imitasi yang efektif dapat menaikkan "self efficacy" siswa yang tidak mempunyai pengalaman secara teoritis modelling akan berperan secara efektif apabila model merasa sama dengan yang diobservasi.

1. Persuasi verbal sebenarnya merupakan suatu metode yang kurang efektif dalam melakukan pengaturan diri dalam belajar, karena sangat tergantung pada titik pemahaman siswa (Bandura, 1986), tetapi karena dikombinasikan dengan modelling, persuasi verbal menjadi medium yang kuat, karena siswa dapat belajar melalui berbagai ketrampilan kognitif, afektif dan motorik. (Rosental dan Zimmerman, 1978), dalam penelitian yang dilakukan mereka tentang peran model motorik dan verbal terhadap siswa SD dalam hal pertukaran boneka (untuk menakuti burung), ditemukan siswa yang mengamati model yang secara verbal dan motorik menjalankan rangkaian manipulasi permainan menjadikan lebih banyak pasangan boneka daripada siswa yang melihat model diam.

Data ini menunjukkan bahwa penjelasan yang terinci dan pengamatan langsung terhadap gerakan model akan mempercepat pemahaman siswa dalam proses belajar.

4. Struktur dalam konteks belajar juga mempunyai pengaruh yang cukup kuat dalam pengaturan diri, terutama menyangkut penentuan tergantung belajar dan tugas.

Menurut Zimmerman (1983), usia dalam belajar tetap tergantung pada lingkungan sosial dimana ia berada. Merubah kondisi belajar dari biasa yang ribut menjadi tenang akan mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek pengaturan diri dalam belajar ialah :

1. aspek pribadi,
2. aspek perilaku dan
3. aspek lingkungan.

Dari ketiga aspek tersebut diatas, akan dijadikan sebagai dasar penyusunan alat ukur dalam penelitian ini.

## **C. Inteligensi**

### **1. Pengertian Inteligensi.**

Istilah inteligensi sering kali diartikan sebagai istilah untuk menyatakan seseorang yang pandai dan pintar, banyak istilah inteligensi dipergunakan untuk

mengatakan seseorang yang cerdas atau memiliki inteligensi yang tinggi apabila orang itu dengan cepat dan berhasil menyelesaikan soal atau tugas dan problem-problem yang dihadapinya.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian inteligensi, antara lain Mangkunegara (1993) mengemukakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan potensi seseorang untuk dapat menggunakan pikirannya dalam mempelajari, menyesuaikan diri dalam memecahkan suatu masalah, tugas ataupun pekerjaan yang sedang dihadapi secara cepat dan tepat.

Selanjutnya Suryabrata (1989) berpendapat bahwa inteligensi adalah kemampuan mental individu untuk berpikir secara abstrak, kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan diantara objek-objek atau gagasan-gagasan serta kemampuan menyesuaikan masalah secara cepat dan tepat.

Terman (dalam Titonegoro, 1984) menggambarkan inteligensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara rasional, bertindak dengan sengaja dan bertujuan, serta menyesuaikan diri secara efektif terhadap lingkungan. Selanjutnya Witherington (dalam Mugiarti, 1991) mengemukakan bahwa inteligensi adalah tindakan yang sangat baik secara aktivitas dan efisien. Tindakan yang dinamakan baik tersebut dapat terjadi dalam berbagai tindakan pula. Aktivitas disini dalam arti meliputi segala macam kegiatan atau respon baik secara psikis maupun fisik, suatu aktivitas dikatakan efisien apabila dilakukan dengan cepat, mudah dan tepat.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian inteligensi adalah suatu kemampuan mental individu untuk berpikir



abstrak secara rasional dan bertujuan untuk melihat yang relevan antara objek-objek dan gagasan-gagasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mampu memecahkan problem-problem yang dihadapi secara cepat dan tepat.

## **2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Inteligensi.**

Setiap orang memiliki inteligensi yang berbeda-beda, terjadinya perbedaan tersebut menurut para ahli adalah disebabkan adanya aspek yang mempengaruhi perkembangan inteligensi tersebut, dibagi 2 (dua) aspek yaitu: (a). aspek hereditas (bawaan) dan (b). aspek lingkungan.

### **a. Aspek hereditas (bawaan).**

Lamborso (dalam Tirtonegoro, 1984) mengatakan bahwa perkembangan individu itu tergantung sepenuhnya pada aspek hereditas yang berarti proses penurunan sifat-sifat atau ciri-ciri dari satu generasi-kegenerasi berikutnya melalui plasma benih, dalam hal ini yang diturunkan adalah strukturnya bukan bentuk-bentuk tingkah lakunya melainkan ciri-ciri fisik yang ditentukan oleh keturunan yaitu otak. Apabila orang-tua itu memiliki faktor hereditas cerdas kemungkinan sekali dapat menurunkan anak-anak yang cerdas.

### **b. Aspek lingkungan.**

Lingkungan dalam arti segala yang ada disekeliling anak yang mempengaruhi perkembangannya, aspek tersebut anatar lain adalah :

#### **1. G i z i.**



Kadar gizi yang terkandung dalam makanan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jasmani, rohani serta menentukan produktivitas kerja seseorang. Seandainya terjadi kekurangan pemberian makanan bergizi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak yang bersangkutan akan terhambat, terutama perkembangan pendidikan.

## 2. Pendidikan

Disamping pemberian gizi yang baik, faktor pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Kalau seseorang lahir dengan potensi cerdas, maka akan berkembang dengan baik apabila mendapatkan pendidikan yang baik pula sebaliknya meskipun anak memiliki potensi cerdas tapi tidak mendapat pendidikan, maka perkembangannya mengalami hambatan. Selanjutnya menurut Soetopo (1983) bahwa yang mempengaruhi faktor inteligensi adalah faktor: (a). pembawaan, (b). kematangan dan (c). pembentukan.

### (a). Faktor pembawaan.

Faktor pembawaan merupakan faktor pertama yang berperan didalam inteligensi, manusia membawa sifat-sifat tertentu sejak lahir, sifat-sifat alami inilah yang menentukan pembawaan kita. Dalam inteligensi pembawaan memegang peranan yang sangat penting.

### (b). Faktor kematangan.

Seorang anak yang normal mampu menghitung, tidak mengalami kesulitan walaupun diberi hitungan persamaan berarti anak itu sudah mempunyai kematangan.

(c). Faktor pembentukan.

Suatu perkembangan dibawah pengaruh keadaan-keadaan dari luar maupun ia telah matang dalam hitungan persamaan itu, maka pembentukan adalah suatu faktor yang sangat penting dalam inteligensi yang dimulai dari pembentukan di sekolah.

Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi inteligensi adalah suatu pengalaman dan latihan yang tepat dan memadai, dengan kata lain tingkat inteligensi yang dicapai seorang tidak akan tinggi seandainya ia mendapat pengalaman dan latihan yang kurang memadai, karena pengalaman dan latihan yang tepat dan memadai sangat penting dalam perkembangan anak (Sadli, 1991).

Berdasarkan uraian teoritis di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perkembangan inteligensi adalah aspek hereditas (pembawaan), aspek lingkungan yang meliputi gizi, pendidikan dan adanya faktor kematangan serta faktor pembentukan yaitu faktor latihan dan pengalaman yang tepat dan memadai.

#### **D. Hubungan antara Pengaturan Diri dalam Belajar dengan Prestasi**

##### **Belajar.**

Dalam proses belajar seorang siswa akan memperoleh prestasi belajar yang baik bila ia menyadari, bertanggung jawab dan mengetahui cara belajar yang efisien. Pengaturan diri dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam belajar, kalau dengan melakukan pengaturan diri dalam belajar siswa dengan mengontrol diri terhadap kekurangan-kekurangannya dalam belajar.

Zimmerman dan Ponz (1986), telah melakukan suatu penelitian tentang penggunaan strategi-strategi dalam pengaturan diri dalam belajar terhadap siswa-siswa SMU dengan melakukan interviu berstruktur untuk menggali pengalaman siswa dalam menggunakan strategi-strategi belajar. Dari hasil interviu berstruktur tersebut diperoleh berbagai strategi yang umumnya digunakan siswa dalam pengaturan diri selama belajar pada berbagai konteks belajar. Terdapat 10 (sepuluh) macam strategi belajar yang mereka gunakan yaitu, evaluasi diri; organisasi dan transformasi; menentukan rencana dan tujuan; mencari informasi; membuat dan memberikan catatan; mengatur lingkungan; konsekuensi diri; mengulang dan mengingat; mencari bantuan teman sebaya, guru-guru atau orang dewasa lainnya; meriviu catatan, tes dan buku-buku teks. Kemudian pada tahun yang sama perlu mereka melakukan penelitian lagi untuk melihat hubungan antara penggunaan pengaturan diri dengan prestasi belajar pada bidang studi matematika dan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi matematika dan prestasi bahasa.

Pintrich dan De Groot (1990) dalam penelitiannya, tentang hubungan penggunaan pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar pada kelas sains dan bahasa Inggris, dengan menggunakan *self report questionnaire* yang berisi strategi-strategi yang digunakan dalam pengaturan diri dalam belajar, memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi siswa pada kelas sains dan bahasa Inggris.

Penelitian sejenis lainnya dilakukan oleh Pokay dan Blumenfeld (1990), dalam bidang studi geometri juga memperlihatkan adanya hubungan yang positif antara penggunaan strategi-strategi belajar dengan prestasi dalam bidang studi geometri. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar.

#### **E. Hubungan Inteligensi dengan Prestasi Belajar.**

Walaupun inteligensi (IQ) bukan merupakan faktor satu-satunya yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, namun untuk dapat mengikuti suatu pendidikan di sekolah, inteligensi memainkan peranan yang sangat penting/besar, khususnya berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi yang dicapai siswa. Kenyataan ini semakin nampak dalam prestasi siswa dalam bidang studi yang menuntut banyak berpikir.

Pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan inteligensi berdasarkan faktor-faktor yang tersirat dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan teknik analisis faktor. Melalui teknik analisis faktor muncul beberapa teori tentang

inteligensi antara lain: Teori group faktor dari Thurstone yang menyatakan bahwa terdiri sekelompok faktor yang diberi nama "*Primary Mental Verbal*", sekelompok faktor tersebut terdiri dari pengertian verbal (*verbal comprehension*), kemampuan angka-angka (*numerical ability*), penglihatan keruangan (*spatial visualization*), kemampuan penginderaan (*perceptual ability*), ingatan (*memory*), penalaran (*reasoning*), dan kelancaran kata-kata (*word fluency*), (Cronbach, 1984). Sampai saat ini belum ada suatu definisi yang dapat menjelaskan pengertian inteligensi secara tuntas. Walaupun demikian penulis menganggap perlu untuk mengutip rumusan tentang inteligensi yang banyak dipakai oleh para ahli psikologi, yaitu: keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Maka baik dihubungkan dengan prestasi belajar, tinggi rendahnya inteligensi yang dimiliki siswa berhubungan dengan prestasi yang diperolehnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengaturan diri dalam belajar dan inteligensi dengan prestasi belajar.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, ada hubungan positif antara pengaturan diri dalam belajar dan inteligensi dengan prestasi belajar, dengan asumsi bahwa semakin tinggi pengaturan diri dalam belajar dan inteligensi semakin tinggi pula hasil prestasi belajar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Salah satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya metode yang dapat memecahkan perscalan yang dihadapi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan hal tersebut, di dalam bab ini ada lima hal pokok yang dibahas penulis, yaitu :

- A. Identifikasi varibale-variabel penelitian
- B. Definisi operasional variabel penelitian
- C. Populasi dan sampel penelitian
- D. Metode pengumpulan data
- E. Validitas dan Reabilitas alat ukur
- F. Metode analisis data.

#### **A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian**

Identifikasi penelitian sangat perlu ditentukan agar dapat menguji hipotesis penelitian, variabel-variabel penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Bebas : Pengaturan diri dalam belajar.
2. Variabel Tergantung : Prestasi belajar siswa.
3. Variabel Kontrol : Inteligensi.

## **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi Operasional dari variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

### **1. Pengaturan diri dalam belajar.**

Pengaturan diri dalam belajar adalah: siswa itu sendiri yang memprakarsai dan langsung berusaha sendiri dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilannya dan tidak hanya untuk mendapatkan daripada guru ataupun orang dewasa lainnya tetapi dari semua sumber pengetahuan.

Angket diadaptasi oleh penulis dari skala yang disusun berdasarkan "self Regulated Learning Interview Schedule. (SRLIS) dan Zimmerman dan Ponz (1986), yang berisi 10 strategi pengaturan diri dalam belajar.

### **2. Prestasi belajar.**

Prestasi belajar ialah hasil yang dicapai siswa dari pelajarannya dalam waktu tertentu yang dinyatakan dengan bentuk nilai-nilai dalam buku raport individu tersebut. Data tentang prestasi belajar diperoleh dari nilai Indeks prestasi kumulatif (IPK) dari semua bidang studi.

### **3. Inteligensi.**

Inteligensi adalah kemampuan umum atau suatu kapasitas global yang dimiliki individu untuk bertindak dengan sengaja, berpikir secara rasional, serta mampu untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Taraf inteligensi subjek yang akan diteliti adalah inteligensi dengan taraf di atas rata-rata. Data inteligensi ini diungkap dengan menggunakan tes inteligensi *Standard Progressive Matrics* (SPM).



### C. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek penelitian atau populasi adalah jumlah individu yang akan dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan dan mempunyai suatu sifat yang cenderung sama (Hadi, 1984). Subjek dari penelitian ini ialah siswa-siswi SMU Negeri II Plus Balige.

Berhubung keterbatasan dari segi dana dan waktu maka penulis tidak meneliti populasi secara keseluruhan, tetapi hanya meneliti sebagian dari populasi.

Sebagian populasi yang diteliti disebut dengan sampel. Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian atau yang mewakili populasi dan paling sedikit memiliki sifat-sifat yang sama dengan populasinya. Jumlah sampel dari penelitian sebanyak 40 orang.

Adapun sifat-sifat atau ciri-ciri sampel yang dimaksud dalam penelitian ini ialah :

- a. Siswa-siswi SMUN II Soposurung - Balige, yang terdaftar pada tahun pelajaran 2002 - 2003, yaitu siswa kelas II.
- b. Memiliki inteligensi : 110 ke atas, karena dalam penelitian ini akan diteliti adalah hal-hal yang menyangkut kemampuan intelektual yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Meskipun penulis juga menyadari dan tidak menutup kemungkinan bahwa tidak semua siswa berbakat dapat mewujudkan potensi unggul, secara optimal karena faktor-faktor internal maupun eksternal yang kurang menunjang.
- c. Usia subjek antara 15 (lima belas) tahun sampai 17 (tujuh belas) tahun.



Teknik pengambilan sejumlah sampel dari populasinya ialah secara *random*, dengan maksud untuk memberikan kesempatan yang sama terhadap anggota populasi untuk dijadikan sebagai subjek penelitian (Hadi, 1987). Oleh karena populasi mengandung unsur strata/kelas dan jumlah siswa masing-masing kelas berbeda maka pengambilan sampel dalam penelitian ini disebut dengan *random sampling*.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Berbagai metode dapat dipergunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Pengaturan diri dalam belajar, diungkap dengan menggunakan metode angket skala pengaturan diri dalam belajar yang diacu penulis dari Zimmerman dan Ponz. (1986).
2. Prestasi belajar diungkap dengan menggunakan metode dokumentasi nilai raport yaitu indeks prestasi kumulatif (Sudijono, 1989).
3. Intelligensi diungkap dengan menggunakan alat pemeriksaan psikologis yaitu metode tes intelligensi *Standard Progressive Matrics* (SPM).

##### **1. Metode Angket.**

Menurut Hadi (1990) mengatakan bahwa angket merupakan suatu metode penyelidikan dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek dari penelitian tersebut.

Angket yang dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya;
2. Apa yang dinyatakan subjek adalah benar atau dapat dipercaya;
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Selain itu, metode angket digunakan dalam penelitian adalah dengan pertimbangan :

1. Metode angket merupakan metode yang praktis;
2. Dalam waktu yang relatif singkat dapat dikumpulkan data yang cukup banyak;
3. Metode angket merupakan metode yang hemat tenaga, dan ekonomis.

Namun demikian dalam pelaksanaan menurut Hadi (1991) bahwa metode angket selain memiliki segi positif juga memiliki kelemahan, yaitu :

1. Unsur-unsur yang tidak disadari tidak dapat diungkap,
2. Besar kemungkinan jawaban dipengaruhi oleh keinginan-keinginan pribadi,
3. Kesukaran untuk merumuskan keadaan diri sendiri ke dalam bahasa,
4. Ada hal-hal yang dirasa tidak perlu dinyatakan, misalnya hal-hal yang memalukan atau tidak penting untuk dikemukakan.

Untuk mengurangi kelemahan di atas, penulis mengatasinya dengan cara :

1. Pada kata pengantar disebutkan kepada subjek agar menjawab sesuai dengan keadaan atau perasaan dirinya. Permintaan tersebut diulang secara lisan sebelum subjek mengerjakan angket.

2. Subjek juga diberitahu bahwa semua jawaban subjek tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar di sekolah, semua jawaban dianggap benar.

Sebelum digunakan pada peneliti sesungguhnya angket skala pengaturan diri yang akan dipergunakan terlebih dahulu diujicobakan. Dari hasil uji coba, selanjutnya dianalisis secara statistik. Untuk memperoleh nilai validitas dan reliabilitas alat ukur. Angket yang telah diuji dan memenuhi kualifikasi validitas dan reliabilitas inilah yang digunakan dalam penelitian dengan anggapan bahwa alat ukur tersebut secara tepat dapat mengungkapkan apa yang ingin diungkap, serta konsisten dalam pengukurannya.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian yang mengungkap data identitas diri, yang meliputi nama, usia, kelas dan sekolah.
2. Bagian yang mengandung petunjuk cara mengerjakan angket.
3. Bagian yang menyangkut pernyataan skala pengaturan diri dalam belajar.

#### Skala Pengaturan Diri dalam Belajar

Sebagaimana telah diuraikan, untuk mengukur tingkat pengaturan diri dalam belajar, dalam penelitian ini telah disusun suatu skala yaitu Skala Pengaturan Diri dalam Belajar. Skala ini disusun berdasarkan : "*Self Regulated Learning Interview Schedule*" (*SLRIS*), yang dikembangkan oleh Zimmerman dan Ponz (1986).

*Self Regulated Learning Interview Schedule* ini dikembangkan untuk mengukur 10 (sepuluh) strategi dalam pengaturan diri dalam belajar sbb:

1. Evaluasi diri yaitu menunjukkan pada inisiatif siswa untuk mengevaluasi kualitas atau kemajuan pekerjaannya.
2. Mengorganisasi dan mentransformasi yaitu menunjuk pada inisiatif siswa untuk mengatur kembali bahan-bahan pelajaran untuk memperbaiki cara belajarnya sendiri.
3. Menentukan rencana dan tujuan yaitu mengindikasikan penentuan tujuan, sub tujuan atau rencana siswa yang menyangkut penentuan target waktu untuk melengkapi kegiatan.
4. Mencari informasi yaitu usaha siswa untuk mendapatkan informasi dari sumber-sumber non sosial ketika membuat tugas-tugas sekolah.
5. Mencatat dan memonitor yaitu usaha siswa untuk merekam kejadian-kejadian atau hasil-hasil belajar.
6. Mengatur lingkungan yaitu usaha siswa untuk memilih atau mengubah lingkungan fisik dapat belajar lebih baik.
7. Konsekuensi diri yaitu menunjuk pada rencana atau imajinasi siswa tentang hadiah atau hukuman yang akan diberikan untuk keberhasilan maupun kegagalannya sendiri.
8. Mengulang dan mengingat yaitu menunjuk pada usaha siswa untuk mengingat bahan-bahan dalam bentuk latihan dalam hati maupun tidak.
9. Mencari bantuan teman sebaya, guru, orang dewasa lainnya, yaitu menunjuk pada usaha siswa untuk mencari bantuan dari teman sebaya, guru maupun orang lain dalam kegiatan belajarnya.

10. Mereview tes, catatan atau buku pelajaran yaitu menunjuk pada usaha siswa untuk membaca kembali tes-tes yang sudah lalu, catatan-catatan ataupun buku-buku untuk menghadapi pelajaran di kelas maupun ulangan.

Alat ukur ini berupa angket yang berbentuk Skala Pengaturan diri dalam Belajar yaitu berupa pilihan berganda dengan lima pilihan jawaban yang telah disediakan. Sebaran butir angket Pengaturan Diri dalam Belajar dapat dilihat pada tabel-1 berikut ini,

**Tabel - 1**  
**Sebaran Butir Angket Pengaturan Diri dalam Belajar**  
**sebelum uji coba**

No.	Aspek Pengaturan Diri dalam belajar	Favourable	Unfavourable	Jih
1.	Evaluasi diri	1, 21, 41, 61	11, 31, 51, 71	8
2.	Mengorganisasi & mentrans- Formasi	12, 32, 52, 72, 80	2, 22, 42, 62	9
3.	Menentukan rencana & tujuan	3, 23, 43, 63	13, 33, 53, 73	8
4.	Mencari informasi	14, 34, 54, 74	4, 24, 44, 64	8
5.	Membuat catatan & memonitori	5, 25, 45, 65	15, 35, 55	7
6.	Mengatur Lingkungan	16, 36, 56, 75	6, 26, 46, 66	8
7.	Konsekuensi diri	7, 27, 47, 67, 76	17, 37, 57	8
8.	Mengulang & mengingat	18, 38, 58, 77	8, 28, 48, 68	8
9.	Mencari bantuan teman sebaya, Guru, orang dewasa lainnya	9, 29, 49, 69	19, 39, 59, 78	8
10.	Mereview les, catatan atau buku pelajaran	20, 40, 60, 79, 81	10, 30, 50, 70	9
<b>Total</b>		<b>43</b>	<b>38</b>	<b>81</b>

Penilaian angket pengaturan diri dalam belajar ini, disusun berdasarkan format skala Likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap setiap pernyataan dalam 5 (lima) alternatif jawaban, yakni :

1. Tidak pernah terjadi, yaitu hal-hal yang dilakukan siswa 0 % ( nol persen).
2. Sangat jarang terjadi, yaitu hal-hal yang dilakukan siswa sekitar 1-20% ( satu sampai dua puluh persen)
3. Jarang terjadi, yaitu hal-hal yang dilakukan siswa sekitar 21-50%, ( dua puluh satu sampai lima puluh persen )
4. Sering terjadi, yaitu hal-hal yang dilakukan siswa sekitar 51 - 75 % ( lima puluh satu sampai tujuh puluh lima persen).
5. Sangat sering terjadi, yaitu hal-hal yang dilakukan siswa sekitar 76 - 100 % (tujuh puluh enam sampai seratus persen).

Kedua jenis butir mempunyai nilai bobot yang berlawanan untuk jawaban Sangat Sering Terjadi (SST) pada butir *favourable* di beri skor paling tinggi, yaitu 5, tetapi pada butir *unfavourable* mendapat skor paling rendah yaitu 1. Untuk jawaban Tidak Pernah Terjadi (TPT ) pada butir *favourable* diberi skor paling rendah yaitu 1, sebaliknya pada butir *unfavourable* mendapat skor paling tinggi yaitu 5.

Skor untuk masing-masing butir bergerak dari 1 sampai 5, seperti tertera pada tabel - 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Nilai Butir Pernyataan Angket Pengaturan diri dalam Belajar**

No.	Pilihan Jawaban	Skor butir Favourable	Skor butir Unfavourable
1.	Tidak Pernah Terjadi (TPT)	1	5
2.	Sangat Jarang Terjadi (SJT)	2	4
3.	Jarang Terjadi (JT)	3	3
4.	Sering Terjadi (ST)	4	2
5.	Sangat Sering Terjadi (SST)	5	1

Skor yang diperoleh subyek menggambarkan tingkat Pengaturan diri dalam belajar Subyek. Semakin tinggi skor yang dimiliki Subyek, maka Pengaturan diri dalam belajarnya juga akan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah skor yang dimiliki Subyek, maka Pengaturan diri dalam belajarnya juga akan semakin kurang baik.

## 2. Metode Dokumentasi

Menurut Hadi (1990) dokumentasi merupakan suatu metode penyelidikan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan data anggota sampel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini data yang bersumber dari dokumentasi adalah prestasi belajar siswa yang diperoleh dari nilai rata-rata raport siswa dalam semester I dari seluruh nilai mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang kelas yang telah ditempuh.



### 3. Metode Tes

Alat tes yang dimaksudkan di sini ialah alat pengungkap aspek-aspek psikologis seperti inteligensi yang sudah terstandarisasi. Alat tes ini telah diujicobakan sehingga menjadi alat tes yang baku. Untuk mendapatkan informasi mengenai taraf inteligensi para siswa, dalam penelitian ini digunakan tes SPM (Standard Progressive Matrices) yang diciptakan oleh J.C. Raven.

Tes SPM ini terdiri dari 5 kelompok (A, B, C, D, dan E) dan masing-masing kelompok memuat 12 butir soal sehingga jumlahnya terdiri dari 60 butir soal. Penyajian tes ini dapat secara individual maupun kelompok (sebaiknya satu tester menangani 30 orang). Waktu penyajian tes ini sekitar 30 menit (Sugiyanto, dkk., 1988).

Menurut Raven (dalam Sugiyanto, dkk., 1988) bahwa tes SPM sangat memuaskan untuk mengukur kecerdasan dan mempunyai validitas yang cukup meyakinkan. Koefisien validitas antara tes SPM dengan tes inteligensi yang dibuat oleh Terman dan Merrill (dalam Sugiyanto, dkk., 1988) adalah sebesar 0,860.

Cara pemberian skor nilai satu untuk butir yang dijawab betul dan nilai nol untuk jawaban yang tidak benar. Soal nomor 1 dan 2 dipakai sebagai contoh dan harus betul. Sehingga secara teoritis *range* nilai akan bergerak dari 2 sampai dengan 60.

## E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Suatu alat ukur dapat dikatakan baik apabila alat ukur itu valid dan reliabel.

- i. Validitas suatu alat ukur adalah tingkat ketepatan alat ukur tersebut mampu mengungkap gejala atau fenomena yang akan diukur, serta dapat memberikan bacaan hasil tentang keadaan gejala secara tepat. Uji validitas dalam penelitian ini dengan menggunakan kriteria internal, dengan cara membandingkan nilai tiap butir dengan nilai total keseluruhan butir dalam angket. Teknik korelasi yang dipakai adalah Korelasi Product Moment dengan angka kasar dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

(Azwar, 1992)

Keterangan :

- $r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar variable X (skor subjek tiap *item*)  
dengan variable Y (total skor subjek dari keseluruhan *item*).
- $\Sigma XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y.
- $\Sigma X$  = Jumlah skor seluruh subjek tiap *item*.
- $\Sigma Y$  = Jumlah skor keseluruhan *item* pada subjek.
- $\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor X.

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment* Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1986). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Adapun formula *part whole* adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_x)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_y)(SD_x)}} \quad (\text{Hadi, 1986})$$

Keterangan :

$r_{bt}$  = Koefisien r setelah dikoreksi.

$r_{xy}$  = Koefisien r sebelum dikoreksi.

$SD_x$  = Standar deviasi skor *item*.

$SD_y$  = Standar deviasi skor total.

2. Reliabilitas suatu Alat Ukur diartikan sebagai tingkat keajegan (konsistensi) dari alat ukur tersebut. Pada prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tetap atau tidak berbeda bila dilakukan pengukuran secara berulang-ulang terhadap subyek yang sama.

Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan program Uji Keandalan Teknik *Alpha* dari Cronbach. Adapun alasan penggunaan teknik ini adalah :

- a) Tingkat kesukaran dari butir-butir relatif seimbang;
- b) Merupakan Test Kemampuan (Power Test) bukan Test Kecepatan (Speed Test);
- c) Skala angket Nir-dikotomi (berskala lebih dari dua).

Rumus Reliabilitas adalah :

$$r_{\alpha} = \left[ \frac{N}{(N-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum V_i}{\sum V_t} \right]$$

Keterangan :

- $r_{\alpha}$  : Korelasi reliabilitas alpha  
 $N$  : Banyaknya belahan test  
 $\sum V_i$  : Jumlah Varian belahan I; I = 1,2 .....k  
 $\sum V_t$  : Variansi Skor Total

## F. Metode Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik, karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian. Hadi (1984) memberikan pertimbangan mengenai analisis statistik, yaitu :

- a. Statistik bekerja dengan angka.
- b. Statistik bekerja secara objektif.
- c. Statistik bersifat universal dalam semua penelitian.

Analisis yang dipakai untuk mengetahui hubungan antara pengaturan diri

dalam belajar dengan prestasi belajar pada siswa-siswi dengan inteligensi di atas rata-rata (inteligensi sebagai kontrol) ialah analisis korelasi product moment.

Alasan penggunaan tehnik korelasi Product Moment :

1. Satu variabel bebas dan satu variabel terikat
2. Data yang dikorelasikan masing-masing data interval

Tabel - 3, di bawah ini merupakan rancangan analisis korelasi *product moment*.

**Tabel - 3**  
**Rancangan Analisis Korelasi**  
***Product Moment***

STATISTIK	X	Y
Korelasi	Pengaturan diri dlm belajar	Prestasi belajar

Adapun formulanya seperti di bawah ini :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N} \right\} \left\{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} \right\}}}$$

(Azwar, 1992)

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar variable X (dukungan sosial)  
dengan variable Y (prestasi belajar).

$\Sigma XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antar setiap X dengan setiap Y.

$\Sigma X$  = Jumlah skor dukungan sosial subjek.

$\Sigma Y$  = Jumlah skor prestasi belajar subjek.

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor X.

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y

n = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu :

- a. Uji normalitas yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing ubahan telah menyebar secara normal.
- b. Uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data ubahan bebas berkorelasi secara linier (suatu garis dalam sumbu x dan y dimana bergerak dari kiri bawah menuju kanan atas atau sebaliknya) terhadap data ubahan tergantung.

Semua data penelitian ini dianalisis dengan pemanfaatan media komputer IBM/IN, yaitu *system disk SPS* (Seri Program Statistik), Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parmadiningsih, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta; Versi IBM/IN, hak cipta © 2000, dilindungi undang-undang.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dibahas mulai dari administrasi penelitian sampai kepada pembahasan hasil peneliti.

#### **A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kancan.**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMU Negeri-II Balige yang terletak di Jalan Kartini Soposurung Balige 22312, Toba Samosir. SMU Negeri II - Balige untuk pertama kalinya berdiri pada tanggal 9 Mei 1991. Dari tahun ajaran 2000 hingga sekarang, SMU Negeri II - Balige dipimpin oleh Bapak Drs. Baktiar Sirait.

Dari tahun ajaran 1991/1992 sampai tahun ajaran 2002/2003, SMU Negeri II - Balige telah mempunyai 10 (sepuluh) angkatan alumni. Adapun jumlah siswa-siswi SMU Negeri II pada tahun ajaran 2002/2003 adalah sebanyak 584 (lima ratus delapan puluh empat) siswa-siswi dari kelas I, II dan III. Sebagai rinciannya kelas I terdiri dari 196 (seratus sembilan puluh enam) siswa-siswi, kelas II terdiri dari 198 (seratus sembilan puluh delapan) siswa-siswi dan kelas III terdiri dari 190 (seratus sembilan puluh) siswa-siswi.

Tenaga pengajar (edukatif) saat ini berjumlah 31 (tiga puluh satu) orang dengan latar belakang pendidikan Sarjana Strata I (satu) S1 dari perguruan tinggi



negeri dan swasta. Disamping itu ada 5 (lima) tenaga pegawai tata-usaha. Prestasi yang pernah diraih siswa-siswi SMU Negeri II - Balige ialah juara III, Karya Ilmiah dari LIPI.

## **2. Persiapan Penelitian.**

Dalam persiapan penelitian ini maka diadakan terlebih dahulu persiapan administrasi dan persiapan alat penelitian. Adapun keterangan dari kedua persiapan ini adalah sebagai berikut :

### **a. Persiapan Administrasi**

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan administrasi yaitu meminta persetujuan dari Kepala Sekolah SMUN II Saposurung - Balige, untuk kesediaan dan kesempatan pelaksanaan penelitian. Selanjutnya setelah ada persetujuan dari pihak Kepala Sekolah SMUN II Saposurung - Balige, dilanjutkan dengan surat pengantar ijin riset Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMUN II Saposurung - Balige, yang tertanggal 3 September 2002.

Ternyata pihak SMUN II Saposurung - Balige, tidak keberatan dijadikan gambaran tempat penelitian, tetapi kelas yang diijinkan (digunakan) oleh Kepala Sekolah SMUN II - Saposurung, Balige yaitu seluruh siswa-siswi kelas II.

Pimpinan SMUN II Saposurung - Balige, mengijinkan hanya siswa-siswi kelas II untuk dijadikan kancah penelitian, dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Kelas I, merupakan kelas dimana siswa-siswinya baru mengalami pendidikan selama kurang lebih 1 (satu) semester, dengan demikian belum dianggap mewakili kultur SMUN II Soporung - Balige.
- Kelas III, merupakan kelas dimana siswanya sedang mengalami persiapan untuk ujian akhir. Banyak kegiatan intern yang dilakukan untuk menghadapi ujian masuk perguruan tinggi di Jawa yang bergengsi seperti ITB, UI, GAMA dsbnya.

Penulis dapat memahami pertimbangan tersebut dan menyadari mungkin karena ini penelitian pertama, Pimpinan tidak berani mengambil resiko, bila ternyata hasil penelitian berakibat negatif terhadap lembaga.

Dengan demikian populasi yang dijadikan acuan adalah siswa-siswi kelas II, sejumlah 194 orang, yang terdiri dari 5 (lima) kelas.

## **b. Persiapan Alat Ukur**

Persiapan ini meliputi pembuatan angket Pengaturan diri dalam belajar, persiapan tes intelligensi SPM (Standar Progressive Matrics) dan pendataan nilai atau prestasi belajar siswa-siswi yang diperoleh melalui data dokumentasi sekolah.

Penyusunan Angket Pengaturan Diri dalam Belajar terdiri dari 81 butir yang mana terdiri dari atas 10 (sepuluh) aspek yaitu (a) aspek Evaluasi diri terdiri dari 8 butir, (b) Mengorganisasi & mentransformasi terdiri dari 9 butir, (c) Menentukan rencana dan tujuan terdiri dari 8 butir, (d) Mencari informasi terdiri dari 8 butir, (e) Membuat catatan dan memonitori terdiri dari 7 butir, (f) Mengatur lingkungan terdiri dari 7 butir, (g) Konsekuensi diri terdiri dari 8 butir, (h) Mengulang dan mengingat terdiri

dari 8 butir, (i) Mencari bantuan teman sebaya, guru, orang dewasa lainnya. Terdiri dari 8 butir dan (j) Mereview les, catatan atau buku pelajaran terdiri dari 9 butir.

Sedangkan cara penilaian dari angket ini berupa jawaban setiap jawaban untuk item yang *favourable* diberikan nilai sebagai berikut : nilai 5 untuk jawaban Sangat Sering Terjadi (SST), nilai 4 untuk jawaban Sering Terjadi (ST), nilai 3 untuk jawaban Jarang Terjadi (JT), nilai 2 untuk jawaban Sangat Jarang Terjadi (SJT), nilai 1 untuk jawab Tidak Pernah Terjadi (TPT), sedangkan untuk item yang *unfavourable* diberikan nilai sebagai berikut : nilai 1 untuk jawaban Sangat Sering Terjadi (SST), nilai 2 untuk jawaban Sering Terjadi (ST), nilai 3 untuk jawaban Jarang Terjadi (JT), nilai 4 untuk jawaban Sangat Jarang Terjadi (SJT), nilai 5 untuk jawaban Sangat Sering Terjadi (SST).

### c. Hasil Uji Coba Angket Pengaturan Diri Dalam Belajar.

Uji coba alat ukur (uji validitas dan reliabilitas) dilaksanakan pada tanggal 17 Pebruari 2003 di SMU Negeri II Soposurung - Balige. Pada saat penyebaran angket dan pengambilan data inteligensi, peneliti dibantu oleh Bapak Wakil Kepala Sekolah SMU Negeri II Soposurung - Balige.

Pada hari yang sama peneliti melakukan 2 (dua) tahapan penelitian. Tahap pertama untuk data inteligensi dan kedua untuk pengisian angket. Pelaksanaan pertama peneliti melakukan tes inteligensi terhadap seluruh siswa-siswi Kelas II. Prosedur pelaksanaan tes dimulai dengan memperkenalkan diri serta memberitahu maksud dan tujuan tes.

Selanjutnya memberikan petunjuk pengerjaan tes SPM (Standar Progressive Matrics) secukupnya dengan memberi kesempatan bagi Subyek untuk bertanya.

Setelah selesai perkenalan & pemberian petunjuk pengerjaan tes, tes tersebut dimulai.

Hasil yang diperoleh adalah 3 (tiga) kelas dengan jumlah 114 orang merupakan kelompok dengan inteligensi bervariasi antara di bawah 110 dan di atas 110.

Di tahap kedua yaitu pelaksanaan uji coba angket Pengaturan Diri dalam Belajar.

Pelaksanaan uji coba angket dilakukan kepada seluruh siswa-siswi SMU Negeri II Posurung- Balige. Hasil uji coba angket Pengaturan Diri dalam Belajar

menunjukkan bahwa dari 81 butir yang tersebar dalam 10 aspek Pengaturan Diri

dalam Belajar terdapat : 26 butir yang gugur. Selanjutnya penyebaran butir angket

Pengaturan Diri dalam Belajar untuk penelitian, dapat dilihat pada tabel - 4, dibawah



**Tabel 4**  
**Sebaran Butir Angket Pengaturan diri dalam Belajar**  
**( setelah uji coba )**

Aspek Pengaturan Diri Dalam Belajar	Item Favourable	Item Unfavourable	Jlh
Evaluasi diri	1, 21, 41	11, 31, 51	6
Mengorganisasi dan mentransformasi	12, 32, 52, 72	22, 42	6
Menentukan rencana dan tujuan	3, 23, 43	13, 33, 53	6
Mencari informasi	14, 34, 54	24, 44, 64	6
Membuat catatan dan memonitori	5, 25, 45	15, 35, 55	6
Mengatur lingkungan	36, 75	26, 46, 66	5
Konsekuensi diri	76	37	2
Mengulang dan mengingat	18, 58, 77	8, 28, 48	6
Mencari bantuan teman sebaya, guru, orang dewasa lainnya	9, 29, 49	19, 59, 78	6
Mereview tes, catatan atau buku pelajaran	20, 40, 60	10, 30, 50	6
<b>T o t a l</b>	<b>28</b>	<b>27</b>	<b>55</b>

lanjutnya akan diuraikan butir yang gugur dalam aspek Pengaturan diri dalam lajar sebagai berikut :

### **Hasil Uji Validitas**

- Untuk faktor Evaluasi Diri dari 8 pernyataan, gugur 2 yaitu nomor 61 dan 71
- Untuk faktor Mengorganisasi dan Mentransformasi dari 9 pernyataan, gugur 3 yaitu nomor 80, 2 dan 62
- Untuk faktor Menentukan Rencana dan Tujuan dari 8 pernyataan, gugur 2 yaitu nomor 63 dan 73
- Untuk faktor Mencari Informasi dari 8 pernyataan, gugur 2 yaitu nomor 74 dan 4
- Untuk faktor Membuat Catatan dan Memonitori dari 7 pernyataan, gugur 1 yaitu nomor 65
- Untuk faktor Mengatur Lingkungan dari 8 pernyataan, gugur 3 yaitu nomor 16, 56 dan 6
- Untuk faktor Konsekuensi Diri dari 8 pernyataan, gugur 6 yaitu nomor 7, 27, 47, 67, 17 dan 57
- Untuk faktor Mengulang dan Mengingat 8 pernyataan, gugur 2 yaitu nomor 38 dan 68
- Untuk faktor Mencari bantuan teman sebaya, Guru, ●rang Dewasa lainnya 8 pernyataan, gugur 2 yaitu nomor 69 dan 39

- Untuk faktor Mereview Les, Catatan atau Buku Pelajaran 9 pernyataan, gugur 3 yaitu nomor 79, 81 dan 70

Sedangkan dari hasil Uji Validitas ini diperoleh hasil bahwa nilai koefisien korelasi dari nilai Validitas yang sah butir-butirnya bergerak dari  $r_{xy} = 0,204$  sampai  $r_{xy} = 0,682$ .

Sedangkan yang gugur, bergerak dari  $r_{xy} = - 0,019$  sampai  $r_{xy} = - 0,174$ .

### **b. Hasil Uji Reliabilitas**

Dari Uji Reliabilitas berdasarkan metode Analisis Teknik Alpha Cronbach diperoleh hasil bahwa angket Pengaturan Diri dalam Belajar diperoleh hasil  $r_{tt} = 0,933$  (andai), artinya bahwa alat ukur pengaturan diri siswa dalam belajar adalah reliabel yaitu dapat dipercaya untuk mengungkapkan pengaturan diri dalam belajar.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal, ..... pada siswa-siswi SMU Negeri II- Balige. Mengingat jaraknya jauh Medan - Balige  $\pm 300$  Km, maka peneliti mengambil data sekaligus yaitu data uji coba dan data untuk penelitian. Penyebaran angket dalam penelitian dikenakan terhadap ..... pada siswa kelas II

a). Subjek yang telah dipakai dalam tahap uji coba, tidak dilibatkan lagi dalam penelitian ini. Adapun tahapannya sebagai berikut:

Tahap I, melakukan pemeriksaan Intelligensi terhadap schedul siswi kelas II, hasil yang diperoleh adalah 3 kelas dengan jumlah 114 orang, merupakan kelompok dengan taraf intelligensi bervariasi antara di bawah 110 dan di atas 110.

Tahap II, dari siswa sebanyak 80 orang, dari 2 kelas yang lain diperoleh 40 siswa yang memiliki IQ = 110 ke atas.

Sedur penyebaran angket dan waktu pengerjaannya dilakukan di tempat yaitu di dalam kelas dengan diawasi oleh penelitian dengan dibantu 2 orang teman peneliti dan 2 guru dari sekolah tersebut.

Adapun langkah pembuatan skoring angket adalah sebagai berikut:

Membuat nilai setiap pernyataan (favourable dan unfavourable). Setelah diketahui nilai subjek setiap pernyataan, selanjutnya nilai tersebut dipindahkan ke kertas milimeter yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data. Lajur untuk nomor pernyataan (butir) dan baris untuk nomor subjek.

Mencari nilai sosial tiap subjek dari tabulasi data dengan cara menjumlahkan bobot nilai antara pernyataan.

Setelah selesai skoring terhadap angket penyesuaian diri, selanjutnya peneliti mengetahui nilai subjek untuk variabel pengaturan diri. Kemudian menentukan taraf Intelligensi yang dipakai untuk penelitian. Langkah selanjutnya menjumlah angket-



angket nilai dari rapor setiap siswa yang dipakai dalam penelitian. Dan langkah terakhir memasukkan data ke system komputer.

### **C. Analisis Data dan Hasil Penelitian**

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pengaturan diri siswa dalam belajar dengan prestasi belajar di SMUN-II Soposurung Balige dengan Product Moment.

Namun sebelum dilakukan analisis data yang menggunakan tehnik korelasi Product Moment terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yakni uji normalitas sebaran data dan uji linieritas hubungan. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh hasil bahwa,

#### **1. Uji Asumsi**

##### **a. Uji normalitas sebaran.**

Adapun maksud uji normalitas sebaran ini adalah untuk melihat apakah penyebaran kedua data penelitian tersebut berdistribusi atau menyebar berdasarkan prinsip kurve normal.

Di sini uji normalitas sebaran menggunakan formula Chi kwadrat. Berdasarkan uji tersebut maka diketahui bahwa variabel pengaturan diri dalam belajar (X) dan prestasi belajar (Y) mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurve normal Ebbing Gauss. Sebagai kriterianya apabila  $p > 0,050$ ,

maka sebarannya dikatakan normal dan sebaliknya;  $p \leq 0,050$ , maka sebarannya dikatakan tidak normal ( Hadi dan Pamardiningsih, 2000)

Untuk menunjukkan hasil perhitungan normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel 5, di bawah ini:

**Tabel 5**  
**Rangkuman Hasil Perhitungan**  
**Uji Normalitas Sebaran**

No	Var	Rerata	Chi <sup>2</sup>	SB	P	Keterangan
1	X <sub>1</sub>	95,100	3,831	5,790	0,922	Normal

Keterangan :

- Var = Nama Variabel
- X<sub>1</sub> = Pengaturan diri dalam belajar
- X<sub>2</sub> = Prestasi belajar
- Rerata = Nilai rata-rata, yaitu skor tiap variabel dibagi jumlah subjek.
- Chi<sup>2</sup> = Chi kuadrat, yaitu formula untuk mencari koefisien normalitas.
- SB = Simpangan Baku, yaitu standar penyimpangan dari nilai rata-rata.
- P. = Proporsi peluang ralat Alphe Normalitas

**b. Uji Linieritas Hubungan**

Uji Linieritas Hubungan dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan Variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y). Berdasarkan uji linieritas ini akan diketahui apakah data-data tersebut memungkinkan untuk dianalisis secara korelasional, (jika linier) atau tidak (jika tidak linier). Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (pengaturan diri dalam belajar) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel tergantung (prestasi belajar). Sebagai kriterianya apakah  $p\text{ beda} > 0,050$  maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linier (Hadi dan Pamardiningsih, 2000).

Untuk menunjukkan hasil perhitungan uji linieritas hubungan, dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6.**

**Rangkuman Hasil Perhitungan  
Uji Linieritas Hubungan**

No	Korelasional	F Beda	P Beda	Keterangan
1	X ↔ Y	0,002	0,967	Linier

Keterangan :

X ↔ Y = Hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar tsb.

F Beda = Koefisien linieritas

P Beda = Proporsi peluang ralat Alpha Linieritas.

## 2. Hasil Perhitungan Analisis korelasi r Product Moment.

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan tehnik korelasi product moment dari Pearson. Sebelum dilakukan analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui normalitas dan linieritasnya.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini normal. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa adalah linier. Perhitungan uji asumsi maupun korelasi product moment dilakukan dengan menggunakan program SPS.

Hasil analisis dengan tehnik korelasi product moment dari Pearson adalah  $r = 0,673$  dengan  $p < 0,05$  yang berarti : korelasi ini positif dan signifikan.

Ini berarti bahwa terdapat korelasi positif antara pengaturan diri dalam belajar siswa dengan prestasi belajar. Makin tinggi pengaturan diri dalam belajar siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar daripada siswa tersebut.

Dengan demikian disimpulkan hasil penelitian ini telah menjawab permasalahan yang diajukan yaitu tentang sejauh mana pengaturan diri dalam belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar menunjukkan hubungan yang signifikan, prediktor memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar siswa sebanyak : 67 %.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi r Product Moment diketahui terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pengaturan diri dalam belajar dengan prestasi belajar siswa-siswi SMUN II Soposurung Balige. ( $r_{xy} = 0,673$ ;  $p < 0,010$ ), artinya semakin tinggi pengaturan diri siswa-siswi dalam belajar, maka akan

semakin tinggi prestasi belajar yang dapat dicapainya. Adapun koefisien determinan hubungan ini adalah sebesar  $r^2 = 0,453$ , yang berarti 45,3 % prestasi belajar siswa dicapai oleh adanya pengaturan diri siswa dalam belajar, dan sisanya 54,7 % dicapai oleh faktor-faktor lain yang tidak dibicarakan dalam penelitian ini.

Tabel 7 di bawah ini merupakan rangkuman hasil analisis r product moment.

**Tabel 7**

**Rangkuman Analisis r Product Moment**

N	=	40
$\Sigma X$	=	7543
$\Sigma X^2$	=	1432581
$\Sigma Y$	=	3804
$\Sigma Y^2$	=	363068
$\Sigma XY$	=	719792
r	=	0,673
$r^2$	=	0,453
BE %	=	45,3 %
P	=	0,000

Keterangan :

N = Jumlah Subjek

$\Sigma X$  = Total skor pengaturan diri dalam belajar

$\Sigma Y$	=	Total skor prestasi belajar
$\Sigma X^2$	=	Total skor kuadrat pengaturan diri dalam belajar
$\Sigma Y^2$	=	Total skor kuadrat prestasi belajar
$\Sigma XY$	=	Total skor perkalian antara pengaturan diri dalam belajar
$r$	=	koefisien korelasi r product moment
$r^2$	=	koefisien determinat (pembentukan)
BE %	=	Bobot efektif dalam prosen
$p$	=	Proporsi peluang ralat alpha

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari Pearson, menunjukkan korelasi sebesar 0,673 dengan  $p < 0,01$ . Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima, dengan kata lain semakin baik pengaturan diri siswa dalam belajar maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Ponz (1986) yang mengatakan bahwa siswa-siswi yang mampu mengatur dirinya dalam belajar maka akan memperlihatkan prestasi belajar yang baik pula.

Hal senada juga dikemukakan oleh Pokay dan Blumenfeld (1989) juga dikatakan bahwa siswa-siswi yang menggunakan strategi-strategi pada pengaturan diri dalam belajar akan memperlihatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-siswi yang tidak menggunakan strategi-strategi pada pengaturan diri dalam belajar.

Demikian pula dari hasil penelitian oleh Printrich dan De Groot (1990), yang mengemukakan bahwa siswa-siswi yang menggunakan strategi-strategi pada pengaturan diri dalam belajar, memperlihatkan prestasi belajar yang lebih tinggi dari pada siswa-siswi yang tidak menggunakan strategi-strategi pada pengaturan diri dalam belajar.

Oleh karena itu peranan dari pengaturan diri siswa-siswi dalam belajar sebagai penunjang untuk mencapai prestasi belajar sangat besar.

Hal ini disebabkan karena pengaturan diri siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang datang dari dalam diri siswa-siswi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Utami Munandar (1989), bahwa seseorang yang telah mengikat diri terhadap tugas-tugas yang dimiliki atas kehendaknya sendiri akan mendorong orang tersebut untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka sendiri.

Mengacu dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa peranan dari dalam diri siswa sangat penting dalam hal pengaturan diri dalam belajar.

Hasil ini terlihat dari besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh pengaturan diri dalam belajar siswa terhadap terciptanya prestasi yang dihasilkan oleh siswa-siswi.



Besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel bebas dari pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi belajar siswa diketahui determinan sebesar 0,453. Jadi berdasarkan nilai koefisien dapat diketahui besarnya sumbangan efektif dari pengaturan diri dalam belajar siswa-siswi yaitu sebesar 45,3 % (empat puluh lima koma tiga persen).

Hasil ini mengisyaratkan pentingnya pengaturan diri dalam belajar yang baik terhadap prestasi belajar siswa-siswi pada SMUN II Soposurung Balige. Sisanya sekitar 55,7 % (lima puluh lima koma tujuh persen) adalah merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Faktor-faktor tersebut bisa merupakan faktor dari dalam diri siswa-siswi maupun dari luar diri siswa-siswi tersebut.

Misalnya, faktor kemauan, faktor lingkungan (rumah/ sekolah), faktor genetika yaitu inteligensi, dan lain-lain.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan maka disimpulkan bahwa :  
Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi belajar siswa-siswi yang mempunyai taraf inteligensi di atas rata-rata, yang diuji dengan tehnik korelasi *product moment* dari Pearson, yang menghasilkan nilai  $r$  sebesar 0.673 dengan  $p < 0.01$ . Artinya makin tinggi pengaturan diri dalam belajar maka makin tinggi prestasi belajar siswa-siswi tersebut.

#### B. Saran-saran.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka yang dapat penulis sarankan adalah :

Sampel penelitian.

Disarankan bagi peneliti lain yang akan penelitian sejenis untuk memperluas sampel sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan dalam lingkup yang lebih luas. Perluasan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan sampel dari seluruh tingkatan kelas di Sekolah Menengah Umum, pada sekolah yang berstatus Negeri atau Swasta.

2. Alat Ukur yang dipakai dalam penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat inteligensi digunakan alat ukur yaitu SPM maka untuk penelitian sejenis disarankan untuk menggunakan lebih dari satu alat ukur, sehingga hasil inteligensi akan lebih akurat dan tepat.

3. Pemanfaatan hasil penelitian.

Khusus bagi guru-guru sekolah maupun orangtua disarankan dapat memanfaatkan hasil penelitian agar dapat memberikan perhatian yang besar kepada siswa atau anak didik, bahwa pengaturan diri dalam belajar melalui bimbingan guru atau orangtua siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 1992. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Gunung Mulia.
- Azwar, Saifuddin. 1996. Pengantar Psikologi Intelligensi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandura, A and Kupers CJ. 1964. The Transmission of Pattern of Self Reinforcement Through Modeling. Journal of Abnormal and Social Psychology, 69. 1-9.
- Bandura, A. 1977. Social Learning Theory. Englewood Cliffs, NJ: Printice Hall.
- Bandura, A. 1986. Social Foundation of Thought and Action : A Social Cognitive Theory. Englewood Cliffs. NJ: Printice Hall.
- Buchari, 1980. Psikologi Belajar. Yogyakarta : Liberti.
- Gage, dan Berliner. 1984. Psychology. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Gunarsa, S.D, 1981. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

\_\_\_\_\_ 1990. Psikologi Perkembangan. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Hamalik, 1975. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Sinar Harapan.

Hurlock, E.B, 1993. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.

Kholinda, 1995. Hubungan antara Konsep Diri dan Prestasi Belajar dengan Perilaku Asertif Remaja di SMA Negeri II Medan. Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Loise, M. 1992. Komunikasi antar Pribadi Guru Siswa dan Hubungan dengan Prestasi Belajar. Skripsi. Medan : Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Mangkunegara, 1993. Inteligensi Mempengaruhi Belajar. Jakarta : Bina Aksara.

Mugiarti, 1991. Hubungan antara Minat dan Bakat dengan Prestasi Belajar dalam bidang Teknik para siswa kelas II Jurusan Bangunan dan Jurusan Mesin Sekolah Teknologi Negeri Sleman di Yogyakarta. Intisari Skripsi. (tidak diterbitkan). Medan : Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area.

Pokay and Blumenfeld. 1990. Preadicting Achievement Early and Late in The Semester : The Role of Motivation and Use of Learning Strategies, Journal of Educational Psychology. 82, 1, 47-50.

Sadli. S, 1986. Inteligensi Bakat dan Test IQ. Jakarta : Dian Rakyat.

- Suryabrata, S. 1980. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : Liberti.
- \_\_\_\_\_ 1989. Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi.  
Jakarta : Bineka Cipta.
- Tirtonegoro, S. 1984. Anak Super Normal dan Program Pendidikan.  
Jakarta : Bina Aksara.
- Umar, 1985. Anak Berbakat. Yogyakarta : Liberti.
- Walgito, 1989. Psikologi Sosial. Bandung : Eresco.
- Walker, E. L, 1973. Conditioning dan Proses Belajar Instrumental.  
Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wasty, S. 1990. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Renika Cipta.
- Winkel W.S., 1991. Psikologi Pengajaran. Jakarta : Grasindo.
- Wirawan, 1976. Psikologi Sosial, Suatu Pengantar. Jakarta : Pustaka Ilmu.
- Zimmerman, B.J, 1983. Social Learning Theory : A Contextualist Account of Cognitive Functioning, NJ: Springer.

PEMERINTAH KABUPATEN TOBA SAMOSIR  
DINAS PENDIDIKAN NASIONAL  
SMU NEGERI 2 BALIGE  
Jalan Kartini Soposurung Balige 22312 Telp. (0632) 21385

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 020 /105.10/SMU-22/LL/2003

Kepala SMU Negeri 2 Balige dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SARINAH, S.Psi  
Pekerjaan : Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas  
Medan Area

Benar telah melaksanakan penelitian di SMU Negeri 2 Balige dengan Judul Penelitian :  
HUBUNGAN PENGATURAN DIRI DALAM BELAJAR DAN INTELEGENSI  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI SMU NEGERI 2 BALIGE, SOPOSURUNG  
BALIGE.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya  
dan atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Balige, 17 Pebruari 2003

Kepala Sekolah,



**Drs. BAKTIAR SIRAIT**